

Pengaruh Kompetensi dan Pengalaman Auditor Investigasi Terhadap Deteksi *Fraud* Akuntansi: Studi Empiris pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Sulawesi Selatan

Nur Anisa Hasan¹, Nuraisyiah², Nur Afiah³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Makassar

E-mail: anisahasan0910@gmail.com¹

Article History:

Received: 27 Maret 2026

Revised: 10 April 2026

Accepted: 20 April 2026

Keywords: *fraud akuntansi, auditor investigasi, kompetensi, pengalaman, deteksi fraud*

Abstract: *Fraud akuntansi dalam laporan keuangan pemerintah masih menjadi tantangan serius meskipun mekanisme pengawasan internal telah diterapkan. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh parsial dan simultan kompetensi serta pengalaman auditor investigasi terhadap kemampuan deteksi fraud akuntansi di lingkungan BPKP Sulawesi Selatan. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal berbasis data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner. Sampel penelitian dipilih secara purposif dari auditor investigasi yang memiliki pengalaman menangani kasus fraud, dengan instrumen penelitian berbasis skala Likert yang telah memenuhi uji validitas, reliabilitas, serta asumsi klasik sebelum dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi dan pengalaman auditor investigasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi fraud, baik secara parsial maupun simultan. Kedua variabel tersebut memiliki kontribusi yang kuat dalam menjelaskan variasi kemampuan deteksi fraud. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas individu auditor, khususnya melalui peningkatan kompetensi dan pengalaman praktis, merupakan faktor kunci dalam memperkuat efektivitas deteksi fraud. Implikasinya, penguatan kapasitas auditor melalui pelatihan berkelanjutan dan pengalaman berbasis penanganan kasus menjadi strategi penting untuk meminimalkan kerugian keuangan negara akibat praktik fraud.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan pemerintah berperan krusial dalam mempromosikan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan publik, sekaligus menjadi standar tata kelola yang efektif serta dasar pengambilan keputusan bagi stakeholders seperti pemerintah pusat, daerah, dan masyarakat (Mardiasmo, 2018). Namun, praktik lapangan masih diwarnai kasus kecurangan (*fraud*) yang merusak integritas laporan tersebut, tidak hanya di tingkat nasional tetapi juga di berbagai daerah dan instansi, sehingga memunculkan kekhawatiran atas efektivitas pengawasan internal (Rinendy

& Sitompul, 2021; Selviyani & Saputra, 2026; Firmansyah, 2025).

Fraud laporan keuangan pemerintah muncul dalam berbagai bentuk seperti rekayasa transaksi, pendapatan fiktif, dan manipulasi opini audit, yang secara konseptual berbeda dari error karena dilakukan secara sadar untuk keuntungan pribadi atau kelompok (Andini et al., 2021). Association of Certified *Fraud* Examiners (ACFE) mencatat peningkatan kerugian *fraud* di sektor pemerintah negara berkembang seperti Indonesia, dengan kasus besar seperti dugaan korupsi impor minyak PT Pertamina Patra Niaga tahun 2025 yang merugikan negara Rp193,7 triliun akibat manipulasi data akuntansi (ACFE, 2022; Setuningsih, 2025; Basri, 2025).

Permasalahan semakin kompleks dengan temuan audit BPKP Sulawesi Selatan tahun 2024 yang mencatat 11 audit investigasi dengan kerugian Rp75,84 miliar dan penyelamatan melebihi target 228,7%, menandakan kasus *fraud* masih marak meski pengawasan represif berjalan (BPKP Provinsi Sulawesi Selatan, 2025). Audit investigasi sesuai Peraturan Menteri PANRB Nomor 5 Tahun 2008 menuntut auditor berkualifikasi untuk mengumpulkan bukti tindakan dan pelaku guna dasar hukum, tetapi efektivitasnya bergantung pada kompetensi dan pengalaman auditor di tengah pola *fraud* yang berevolusi (Kementerian PANRB, 2008; Saridewi et al., 2022).

Penelitian sebelumnya seperti Natalia dan Yenni Latrini (2021) serta Hasnur et al. (2023) menegaskan pengaruh signifikan kompetensi dan pengalaman auditor terhadap deteksi *fraud*, namun kurang fokus pada auditor investigasi BPKP serta efek simultan kedua variabel pada *fraud* akuntansi. Keterbatasan ini menciptakan celah, di mana *fraud* akuntansi sebagai jenis paling umum di sektor publik memerlukan kajian khusus untuk menguatkan deteksi di BPKP (Natalia & Yenni Latrini, 2021; Hasnur et al., 2023; Selviyani & Saputra, 2026).

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh parsial dan simultan kompetensi serta pengalaman auditor investigasi BPKP Sulawesi Selatan terhadap deteksi *fraud* akuntansi, dengan urgensi mengurangi kerugian negara melalui peningkatan kapasitas auditor di tengah maraknya kasus seperti Pertamina 2025. Kebaruan terletak pada integrasi simultan variabel tersebut khusus untuk *fraud* akuntansi di konteks BPKP, melampaui replikasi studi sebelumnya dan berkontribusi pada ilmu akuntansi audit investigasi (Rinendy & Sitompul, 2021; Firmansyah, 2025).

METODE PENELITIAN

Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal untuk menganalisis hubungan sebab-akibat antara variabel independen, yaitu kompetensi auditor investigasi (X1) dan pengalaman auditor investigasi (X2), terhadap variabel dependen berupa deteksi *fraud* akuntansi (Y). Variabel independen didefinisikan sebagai faktor yang memengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel dependen, sementara variabel dependen merupakan variabel yang mengalami perubahan akibat pengaruh variabel independen (Sugiyono, 2024; Sudaryono, 2021). Pendekatan ini memungkinkan pengujian pengaruh parsial dan simultan secara statistik, sesuai dengan tujuan penelitian untuk menguji efektivitas auditor BPKP Sulawesi Selatan dalam mendeteksi *fraud* akuntansi (Emzir, 2022; Creswell & Creswell, 2023).

Definisi operasional variabel mencakup indikator spesifik: kompetensi auditor meliputi pengetahuan teknis, keterampilan audit, etika profesional, serta pelatihan dan sertifikasi; pengalaman diukur dari lama bekerja sebagai auditor investigasi dan jumlah kasus yang ditangani; sedangkan deteksi *fraud* akuntansi mengacu pada kerangka ACFE *Fraud* Triangle untuk mengidentifikasi kecurangan dalam laporan keuangan (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2021; ACFE, 2017; Choirunnisa & Ruifaidah, 2022). Pengukuran semuanya menggunakan skala Likert 1-5 untuk memastikan konsistensi data primer yang dikumpul melalui kuesioner (Nuirak & Angi, 2021; Hair et al., 2022).

.....

Instrumen dan Teknik Analisis Data

Instrumen utama penelitian adalah kuesioner tertutup berbasis skala Likert dengan rentang 1-5, yang dirancang sistematis untuk mengukur variabel penelitian setelah melalui uji validitas (Pearson Product Moment, sig. <0,05) dan reliabilitas (Cronbach's Alpha >0,70) menggunakan SPSS. Teknik analisis data primer meliputi regresi linier berganda dengan persamaan $Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \varepsilon$, dilengkapi uji asumsi klasik seperti normalitas (Shapiro-Wilk, sig. >0,05), multikolinearitas (VIF <10, tolerance >0,10), dan heteroskedastisitas (Glejser, sig. >0,05) (Ghozali, 2021; Sugiyono, 2024). Uji hipotesis mencakup uji t parsial (sig. <0,05 untuk pengaruh individu), uji F simultan (sig. <0,05 untuk pengaruh bersama), serta koefisien determinasi Adjusted R² untuk mengukur kekuatan model, dengan interpretasi: 0-40% lemah, 41-70% sedang, 71-100% kuat (Sudaryono, 2021).

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian terdiri dari seluruh 96 auditor investigasi di BPKP Provinsi Sulawesi Selatan, dengan sampel 36 responden dipilih melalui purposive sampling berdasarkan kriteria relevan: berpengalaman minimal tiga tahun dalam audit investigasi, pernah menangani kasus *fraud* akuntansi, dan bersedia menjadi responden. Teknik purposive sampling ini memastikan representativitas dan validitas hasil, karena responden dipilih atas pertimbangan kualitatif yang selaras dengan variabel penelitian (Sugiyono, 2024; Emzir, 2022). Pemilihan ini mendukung generalisasi temuan terhadap populasi auditor BPKP dalam konteks deteksi *fraud* akuntansi (Creswell & Creswell, 2023; Choirunnisa & Ruifaidah, 2022).

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dimulai dengan penyusunan kuesioner yang disesuaikan prosedur BPKP Sulawesi Selatan, dilanjutkan penyebaran secara langsung atau daring untuk pengumpulan data primer dari sampel. Data diolah melalui pemeriksaan kualitas (validitas-reliabilitas), uji asumsi klasik, dan analisis regresi berganda via SPSS untuk menguji hipotesis pengaruh kompetensi serta pengalaman terhadap deteksi *fraud* akuntansi. Seluruh tahapan mengikuti standar metodologis ilmiah guna menjamin reliabilitas dan keandalan hasil, dengan interpretasi berbasis nilai signifikansi $\alpha=0,05$ (Ghozali, 2021; Hair et al., 2022; Sudaryono, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Instrumen

Tabel 1. Analisis Deskriptif Kuesioner

Keterangan	Jumlah
Kuesioner yang disebar	40
Kuesioner yang tidak kembali	2
Kuesioner tidak memenuhi kriteria	2
Total Kuesioner yang dapat diolah	36

Sumber: Data diolah penulis (2025)

Berdasarkan data pada Tabel 1 tersebut, dari 40 kuesioner yang disebar kepada responden, sebanyak 38 kuesioner berhasil dikembalikan. Namun, setelah dilakukan pemeriksaan kelayakan, terdapat 2 kuesioner yang tidak memenuhi kriteria. Oleh karena itu, jumlah kuesioner yang dapat diolah dan digunakan dalam analisis penelitian ini berjumlah 36.

Deskriptif Karakteristik Responden

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (Orang)	Persentase
1	Laki-laki	10	28
2	Perempuan	26	72
Total		36	100

Sumber: Data diolah penulis (2025)

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa dari total 36 responden, sebagian besar responden merupakan perempuan, yaitu sebanyak 26 orang atau sebesar 72%. Sementara itu, responden laki-laki berjumlah 10 orang dengan persentase sebesar 28%. Data tersebut menunjukkan bahwa partisipasi responden dalam penelitian ini didominasi oleh auditor perempuan dalam melaksanakan audit investigasi.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi (Orang)	Persentase
1	D3	4	11
2	S1	25	69
3	S2	4	11
4	Lainny	3	8
Total		36	100

Sumber: Data diolah penulis (2025)

Mayoritas responden (69%) berpendidikan S1, diikuti S2 dan D3 masing-masing 11%, serta Lainnya 8%. Komposisi pendidikan ini mencerminkan keberagaman latar belakang akademik auditor investigasi yang melengkapi proses pembentukan kompetensi melalui pendidikan formal, pelatihan, pengalaman kerja, dan penugasan audit investigasi.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Masa Kerja

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Masa Kerja

No	Lama Masa Kerja	Frekuensi (Orang)	Persentase
1	0-1 Tahun	0	0
2	2-3 Tahun	7	19
3	4-5 Tahun	9	25
4	>5 Tahun	20	56
Total		36	100

Sumber: Data diolah penulis (2025)

Mayoritas responden (56%) merupakan auditor investigasi BPKP Sulawesi Selatan dengan pengalaman kerja lebih dari 5 tahun, diikuti 25% berusia 4-5 tahun dan 19% berusia 2-3 tahun, tanpa adanya responden di bawah 2 tahun akibat kriteria inklusi minimum 3 tahun pengalaman.

Komposisi ini menunjukkan dominasi auditor berpengalaman panjang yang mendukung akumulasi kemampuan analitis, pertimbangan profesional, serta efektivitas deteksi *fraud* akuntansi melalui intensitas penanganan beragam tugas investigasi.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Menemukan Kasus Kecurangan

.....

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Menemukan Kasus Kecurangan Akuntansi

No	Jumlah Menemukan Kasus Kecurangan Akuntansi	Frekuensi (Orang)	Persentase
1	1-2 Kali	12	33
2	3-5 Kali	10	28
3	>5 Kali	14	39
4	Belum Pernah	0	0
Total		36	100

Sumber: Data diolah penulis (2025)

Mayoritas responden (39%) telah menangani kasus kecurangan akuntansi lebih dari 5 kali, diikuti 33% sebanyak 1-2 kali dan 28% sebanyak 3-5 kali, tanpa responden yang belum pernah menanganinya.

Ringkasan ini mengindikasikan variasi intensitas pengalaman auditor investigasi BPKP Sulawesi Selatan yang mendukung kematangan penilaian pola *fraud*, meskipun frekuensi penanganan bervariasi secara signifikan.

Deskriptif Data Variabel

Tabel 6. Deskripsi Jawaban dan Skor Skala Likert

Jawaban	Skor
STS	1
TS	2
N	3
S	4
SS	5

Sumber: Ghozali, 2021

Berdasarkan Tabel 6, setiap kategori jawaban pada skala *likert* diberikan skor yang berbeda untuk memudahkan proses pengolahan data secara numerik. Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat persetujuan yang lebih besar terhadap pernyataan yang diberikan. Dengan demikian, penggunaan skala *likert* memungkinkan peneliti untuk mengubah jawaban kualitatif responden menjadi data kuantitatif yang dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik statistik sehingga hasil penelitian dapat diinterpretasikan secara lebih objektif dan terukur. Uraian mengenai skor pada setiap variabel disajikan sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif Statistik

Tabel 7. Analisis Deskriptif Statistik

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Kompetensi Auditor Investigasi	36	23	35	29,69	3,197
Pengalaman Auditor Investigasi	36	34	55	46,28	4,926
Deteksi <i>Fraud</i> Akuntansi	36	42	60	50,00	4,323
Valid N (<i>listwise</i>)	36				

Sumber: Data olah SPSS (2025)

Statistik deskriptif menunjukkan kompetensi auditor investigasi rata-rata 29,69 (rentang 23-35, SD 3,197, tingkat sedang), pengalaman rata-rata 46,28 (rentang 34-55, SD 4,926, variasi luas), dan deteksi *fraud* akuntansi rata-rata 50,00 (rentang 42-60, SD 4,323, tingkat baik).

2. Analisis Deskriptif Pernyataan
a. Analisis Deskriptif Variabel Kompetensi Auditor Investigasi (X_1)

Tabel 8. Deskriptif Item Pernyataan Variabel Kompetensi Auditor Investigasi (X_1)

Item Pernyataan	Frekuensi dan Persentase					Total	Skor	Mean
	STS	TS	N	S	SS			
1	0	3	11	14	8	36	135	3.75
	0	8	31	39	22	100		
2	0	0	4	17	15	36	155	4.31
	0	0	11	47	42	100		
3	0	2	5	18	11	36	146	4.06
	0	6	14	50	31	100		
4	0	0	8	15	13	36	149	4.14
	0	0	22	42	36	100		
5	0	0	1	15	20	36	163	4.53
	0	0	3	42	56	100		
6	0	0	3	15	18	36	159	4.42
	0	0	8	42	50	100		
7	0	0	4	10	22	36	162	4.50
	0	0	11	28	61	100		
Rata-rata Skor								4.24

Sumber: Data diolah penulis (2025)

Kompetensi auditor investigasi BPKP secara keseluruhan berada pada kategori tinggi, dengan rata-rata indikator di atas 4. Indikator tertinggi adalah integritas dan perilaku profesional (4,53), sementara pemahaman SPAP dan ISA tertinggi kedua (3,75) yang tetap menunjukkan pemahaman memadai sebagai landasan audit. Distribusi nilai konsisten ini mengindikasikan bekal pengetahuan teknis, keterampilan, dan standar profesional yang kuat untuk mendukung efektivitas audit investigatif serta deteksi *fraud* akuntansi.

- b. Analisis Deskriptif Variabel Pengalaman Auditor Investigasi (X_2)

Tabel 9. Deskriptif Item Pernyataan Variabel Pengalaman Auditor Investigasi (X_2)

Item Pernyataan	Frekuensi dan Persentase					Total	Skor	Mean
	STS	TS	N	S	SS			
1	0	0	1	15	20	36	163	4.53
	0	0	3	42	56	100		
2	0	0	2	15	19	36	161	4.47
	0	0	6	42	53	100		
3	0	1	3	19	13	36	152	4.22
	0	3	8	53	36	100		
4	0	3	14	15	4	36	128	3.56
	0	8	39	42	11	100		
5	0	1	4	21	10	36	148	4.11
	0	3	11	58	28	100		
6	0	0	2	19	15	36	157	4.36
	0	0	6	53	42	100		
7	0	1	2	22	11	36	151	4.19
	0	3	6	61	31	100		
8	0	0	2	18	16	36	158	4.39
	0	0	6	50	44	100		
9	0	0	1	21	14	36	157	4.36
	0	0	3	58	39	100		

10	0	0	0	21	15	36	159	4.42
	0	0	0	58	42	100		
11	0	4	10	16	6	36	132	3.67
	0	11	28	44	17	100		
Rata-rata								4.21

Sumber: Data diolah penulis (2025)

Mayoritas indikator pengalaman auditor investigasi (X2) berada pada kategori tinggi dengan rata-rata di atas 4, menunjukkan keterlibatan memadai dalam audit investigatif berorientasi deteksi kecurangan. Indikator tertinggi adalah kemampuan menghadapi objek pemeriksaan (4,53), mencerminkan kepercayaan diri dan kapasitas kuat dalam memahami konteks indikasi *fraud* akuntansi. Nilai terendah pada pengalaman setelah bekerja lebih dari dua tahun (3,56) mengisyaratkan variasi persepsi akibat perbedaan intensitas, jenis kasus, dan kompleksitas tugas, sehingga lama kerja tidak selalu mencerminkan kedalaman pengalaman secara langsung.

c. Analisis Deskriptif Variabel Deteksi *Fraud* Akuntansi (Y)

Tabel 10. Deskriptif Item Pernyataan Variabel Deteksi *Fraud* Akuntansi (Y)

Item Pernyataan	Frekuensi dan Persentase					Total	Skor	Mean
	STS	TS	N	S	SS			
1	0	0	1	18	17	36	160	4.44
	0	0	3	50	47	100		
2	0	3	13	19	1	36	126	3.50
	0	8	36	53	3	100		
3	0	6	14	14	2	36	120	3.33
	0	17	39	39	6	100		
4	0	0	0	23	13	36	157	4.36
	0	0	0	64	36	100		
5	0	0	0	25	11	36	155	4.31
	0	0	0	69	31	100		
6	0	0	2	19	15	36	157	4.36
	0	0	6	53	42	100		
7	0	0	1	21	14	36	157	4.36
	0	0	3	58	39	100		
8	0	0	0	20	16	36	160	4.44
	0	0	0	56	44	100		
9	0	0	0	24	12	36	156	4.33
	0	0	0	67	33	100		
10	0	0	0	22	14	36	158	4.39
	0	0	0	61	39	100		
11	0	2	4	23	7	36	143	3.97
	0	6	11	64	19	100		
12	0	0	3	23	10	36	151	4.19
	0	0	8	64	28	100		
Rata-rata								4.17

Sumber: Data diolah penulis (2025)

Mayoritas indikator deteksi *fraud* akuntansi (Y) berada pada kategori tinggi dengan rata-rata di atas 4, menunjukkan kemampuan baik responden dalam mengidentifikasi, menilai, dan menindaklanjuti indikasi kecurangan. Indikator tertinggi pada gejala awal *fraud* dan

prosedur pemeriksaan (masing-masing 4,44) mencerminkan kekuatan auditor dalam mengenali pola anomali sejak tahap awal. Nilai terendah pada pemahaman indikator keuangan spesifik (3,33, kategori sedang-baik) mengindikasikan variasi persepsi akibat perbedaan pengalaman praktis dan paparan kasus kompleks, sehingga memerlukan penguatan untuk deteksi yang lebih komprehensif.

Analisis Data

1. Uji Kualitas Data

a. Uji Validitas

Tabel 11. Hasil Uji Validitas

Variabel	Instrumen Penelitian	r-hitung	r-tabel	Keterangan
Kompetensi Auditor Investigasi	X1.1	0,656	0,339	Valid
	X1.2	0,697		Valid
	X1.3	0,726		Valid
	X1.4	0,653		Valid
	X1.5	0,748		Valid
	X1.6	0,808		Valid
	X1.7	0,653		Valid
Pengalaman Auditor Investigasi	X2.1	0,557	0,339	Valid
	X2.2	0,574		Valid
	X2.3	0,722		Valid
	X2.4	0,663		Valid
	X2.5	0,794		Valid
	X2.6	0,904		Valid
	X2.7	0,816		Valid
	X2.8	0,786		Valid
	X2.9	0,592		Valid
	X2.10	0,508		Valid
	X2.11	0,579		Valid
Deteksi <i>Fraud</i> Akuntansi	Y.1	0,640	0,339	Valid
	Y.2	0,408		Valid
	Y.3	0,439		Valid
	Y.4	0,611		Valid
	Y.5	0,722		Valid
	Y.6	0,725		Valid
	Y.7	0,694		Valid
	Y.8	0,551		Valid
	Y.9	0,705		Valid
	Y.10	0,735		Valid
	Y.11	0,593		Valid
	Y.12	0,802		Valid

Sumber: Data olah SPSS , 2025

Berdasarkan Tabel 11, hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan pada setiap variabel dalam penelitian ini dinyatakan valid. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *Corrected Item-Total Correlation* pada masing-masing item yang lebih besar dibandingkan nilai r_{tabel} pada tingkat signifikansi 0,05 (5%). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa setiap butir pernyataan mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara tepat dan konsisten, serta memiliki keterkaitan yang memadai dengan total skor

variabelnya. Dengan demikian, seluruh instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi persyaratan validitas dan layak digunakan untuk tahap analisis selanjutnya.

b. Uji Reliabilitas

Tabel 12. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
Kompetensi Auditor Investigasi	.815	7	Reliabel
Pengalaman Auditor Investigasi	.847	11	Reliabel
Deteksi <i>Fraud</i> Akuntansi	.880	12	Reliabel

Sumber: Data olah SPSS , 2025

Berdasarkan Tabel 12, terlihat bahwa nilai *Cronbach's Alpha* untuk seluruh variabel dalam penelitian ini berada di atas 0,70. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen kuesioner yang digunakan pada masing-masing variabel telah memenuhi kriteria reliabilitas, sehingga dianggap andal dan layak digunakan sebagai alat ukur penelitian.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 13. Hasil Uji Normalitas

	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kompetensi Auditor Investigasi	.174	36	.007	.951	36	.116
Pengalaman Auditor Investigasi	.109	36	.200	.968	36	.369
Deteksi <i>Fraud</i> Akuntansi	.139	36	.077	.973	36	.503

Sumber: Data olah SPSS (2025)

Uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk (cocok untuk $n < 50$) menunjukkan seluruh variabel berdistribusi normal, dengan nilai signifikansi: kompetensi auditor (0,116), pengalaman auditor (0,369), dan deteksi *fraud* akuntansi (0,503), semuanya $> 0,05$. Asumsi normalitas terpenuhi sehingga data layak untuk analisis statistik parametrik selanjutnya.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 14. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		<i>Coefficients</i>						
		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.	<i>Collinearity Statistics</i>	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)		14.367	5.268		2.727	.010		
Kompetensi Investigasi	Auditor	.516	.175	.382	2.958	.006	.756	1.322
Pengalaman Investigasi	Auditor	.439	.113	.500	3.872	<.001	.756	1.322

Sumber: Data olah SPSS (2025)

Uji multikolinearitas menunjukkan tidak ada korelasi tinggi antar variabel independen, dengan nilai tolerance kompetensi auditor (0,756 $> 0,10$) dan pengalaman auditor (0,756 $> 0,10$), serta VIF keduanya (1,322 < 10). Asumsi ini terpenuhi sehingga model regresi bebas dari multikolinearitas dan siap untuk analisis lanjutan.

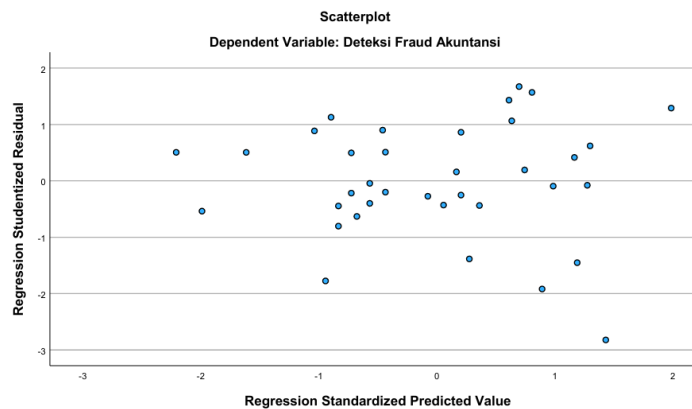
c. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 15. Hasil Uji Heteroskedastisitas – Uji Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	-3.677	3.101		
Kompetensi Auditor Investigasi	.091	.103	.169	.889	.380
Pengalaman Auditor Investigasi	.067	.067	.192	1.012	.319

Sumber: Data olah SPSS (2025)

Uji heteroskedastisitas menunjukkan tidak ada ketidaksamaan varian residual, dengan nilai signifikansi kompetensi auditor ($0,380 > 0,05$) dan pengalaman auditor ($0,319 > 0,05$). Asumsi ini terpenuhi sehingga model regresi bebas dari heteroskedastisitas dan valid untuk analisis lanjutan.



Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas – Grafik Scatterplot

Grafik scatterplot residual menunjukkan titik-titik tersebar acak di sekitar garis nol tanpa pola tertentu, baik di atas maupun bawah, dengan varian konstan pada seluruh nilai prediksi. Pola ini mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga asumsi terpenuhi dan model regresi layak untuk analisis lanjutan (Ghozali, 2021).

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 16. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	14.367	5.268		
Kompetensi Auditor Investigasi	.516	.175	.382	2.958	.006
Pengalaman Auditor Investigasi	.439	.113	.500	3.872	<.001

Sumber: Data olah SPSS (2025)

Persamaan regresi linier berganda: $Y = 14,367 + 0,516X_1 + 0,439X_2$, di mana Y adalah deteksi *fraud* akuntansi, X_1 kompetensi auditor investigatif, dan X_2 pengalaman auditor investigatif. Konstanta 14,367 menunjukkan tingkat deteksi dasar saat X_1 dan X_2 nol; koefisien positif 0,516 (sig. $0,006 < 0,05$) dan 0,439 (sig. $<0,001 < 0,05$) mengindikasikan peningkatan masing-masing variabel secara signifikan meningkatkan deteksi *fraud*. Hasil ini menegaskan

pengaruh positif dan signifikan kedua variabel terhadap efektivitas audit investigatif di BPKP Sulawesi Selatan (Ghozali, 2021).

4. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Tabel 14. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Modal	Coefficients		t	Sig.	
	Unstandardized Coefficients				
	B	Std. Error			
(Constant)	14.367	5.268	2.727	.010	
Kompetensi Auditor Investigasi	.516	.175	.382	2.958	
Pengalaman Auditor Investigasi	.439	.113	.500	3.872	<.001

Sumber: Data olah SPSS (2025)

Uji t parsial menunjukkan kompetensi auditor (t hitung 2,958 > t tabel 1,692, sig. 0,006 < 0,05) berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi *fraud* akuntansi, sehingga semakin tinggi kompetensi semakin baik kemampuan deteksi. Pengalaman auditor juga berpengaruh positif dan signifikan (t hitung 3,872 > t tabel 1,692, sig. <0,001 < 0,05), menandakan semakin banyak pengalaman semakin tinggi kemampuan identifikasi *fraud*. Uji F simultan digunakan untuk menguji pengaruh kedua variabel secara bersamaan terhadap variabel dependen ($df_1=2$, $df_2=33$, F tabel=3,33), dengan kriteria sig. <0,05 menunjukkan pengaruh simultan signifikan.

b. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 15. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	382.001	2	191.001	23.173	<.001
	Residual	271.999	33	8.242		
	Total	654.000	35			

Sumber: Data olah SPSS (2025)

Uji F simultan menunjukkan pengaruh positif dan signifikan kompetensi (X1) dan pengalaman (X2) terhadap deteksi *fraud* akuntansi (Y), dengan F hitung 23,173 > F tabel 3,33 dan signifikansi <0,001 < 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa secara bersamaan, semakin baik kompetensi dan pengalaman auditor semakin tinggi kemampuan deteksi kecurangan akuntansi.

c. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Tabel 16. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.764	.584	.559	2.871

Sumber: Data olah SPSS (2025)

Adjusted R² sebesar 0,559 (55,9%) menunjukkan bahwa kompetensi dan pengalaman auditor investigasi secara bersama-sama menjelaskan 55,9% variasi kemampuan deteksi *fraud* akuntansi, dengan sisanya 44,1% dipengaruhi faktor lain di luar model. Nilai ini

termasuk kategori moderat (sedang), mengindikasikan model regresi cukup representatif dalam menggambarkan hubungan variabel penelitian.

Pembahasan

1. Pengaruh Kompetensi Auditor Investigasi Terhadap Deteksi *Fraud* Akuntansi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi auditor investigasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi *fraud* akuntansi. Secara teoretis, kompetensi merupakan salah satu faktor utama dalam mewujudkan profesionalisme seorang auditor. Auditor berkompeten akan meningkatkan kemampuan kepala auditor terhadap potensi *fraud* (International Organization for Standardization, 2018). Dalam konteks *fraud* pentagon, auditor yang kompeten dapat memahami bagaimana pelaku memanfaatkan kesempatan dan celah pengendalian internal untuk melakukan *fraud* akuntansi (Teissa & Harto, 2016). Penelitian tersebut menegaskan bahwa kompetensi menjadi elemen penting yang memengaruhi kualitas kerja auditor investigasi dalam menilai bukti, mengidentifikasi anomali, serta menindaklanjuti potensi kecurangan. Kompetensi dalam penelitian ini dipahami sebagai kombinasi pengetahuan profesional, keterampilan teknis, sikap objektif, dan kemampuan analitis yang secara keseluruhan membentuk kapasitas auditor dalam melaksanakan tugas investigasi secara menyeluruh.

Kompetensi memberikan kontribusi signifikan dapat dilihat dari bagaimana kompetensi bekerja dalam proses audit investigasi. Auditor yang memahami SPAP, ISA, serta Teknik audit investigasi akan mampu memberikan penilaian yang berbasis metodologi dan standar profesional. Pemahaman standar tersebut membantu auditor menilai kelogisan transaksi dan konsistensi dokumentasi, sehingga auditor memiliki acuan yang jelas untuk membedakan kondisi yang wajar dari kondisi yang menyimpang. Hal ini memperlihatkan bahwa kompetensi tidak hanya mengatur apa yang harus dilakukan auditor, tetapi juga bagaimana auditor harus menalar bukti secara sistematis.

Lebih jauh, kemampuan analitis dan sikap profesional menjadi penunjang utama dalam mendeteksi kecurangan akuntansi. Auditor yang memiliki keterampilan analitis yang baik mampu menilai apakah suatu perbedaan merupakan kesalahan administratif atau mengarah pada rekayasa data. Pada saat yang bersamaan, sikap profesional seperti objektivitas, integritas, dan independensi memperkuat ketepatan keputusan auditor ketika berhadapan dengan gejala awal *fraud*. Sikap tersebut menahan auditor dari bias penilaian sehingga interpretasi mereka terhadap bukti menjadi lebih valid.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sejenis yang dilakukan oleh (Andini, Amiruddin, & Pontoh, 2021) yang menunjukkan bahwa semakin baik kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor investigatif maka pengungkapan *fraud* akan semakin banyak dan penelitian oleh (Nuirak & Angi, 2021) yang menyatakan bahwa dalam mendeteksi kecurangan, seorang auditor bergantung pada tingkat kompetensinya.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian ini dan didukung oleh temuan penelitian sejenisnya, kompetensi dapat dipahami sebagai landasan teoretis sekaligus praktis yang meningkatkan efektivitas auditor investigasi BPKP Provinsi Sulawesi Selatan dalam mengidentifikasi atau mendeteksi *fraud* akuntansi. Kompetensi bukan sekadar atribut administratif, tetapi merupakan indikator kualitas penilaian auditor yang akan memengaruhi seluruh rangkaian proses audit investigasi.

2. Pengaruh Pengalaman Auditor Investigasi Terhadap Deteksi *Fraud* Akuntansi

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengalaman auditor investigasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi *fraud* akuntansi. Dalam perspektif *fraud* pentagon,

.....

pengalaman memungkinkan auditor memahami bagaimana tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi perilaku, dan arogansi memicu terjadinya *fraud* akuntansi (Rahmatika, 2020).

Sebagaimana telah dijelaskan dalam tinjauan pustaka, pengalaman bukan hanya mencakup lamanya masa kerja, tetapi juga kualitas keterampilan auditor terhadap berbagai jenis penugasan yang berhubungan dengan area berisiko *fraud* akuntansi. Dengan demikian, pengalaman memberikan auditor pemahaman empiris untuk mengidentifikasi anomali dalam laporan keuangan dan transaksi operasional.

Pengalaman dalam konteks audit investigatif dapat dipahami melalui teori dan praktik lapangan. Auditor yang memiliki jam terbang tinggi telah terpapar pada berbagai kondisi audit, sehingga mereka memahami bagaimana proses operasional yang normal seharusnya berjalan. Pengetahuan ini menjadi acuan auditor untuk mendeteksi perbedaan kecil yang mungkin tidak diperhatikan oleh auditor yang kurang berpengalaman. Ketika auditor pernah menangani kasus-kasus serupa, mereka memiliki memori profesional untuk mengenali pola penyimpangan yang sering berulang.

Lebih dari itu, banyaknya penugasan yang pernah diselesaikan juga membentuk intuisi profesional auditor. Intuisi ini muncul dari proses pembelajaran berulang melalui pengalaman nyata, di mana auditor menyimpulkan pola, modus, serta teknik manipulasi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang ingin melakukan *fraud* akuntansi. Intuisi inilah yang membuat auditor berpengalaman mampu menangkap sinyal kecurangan meskipun bukti awalnya masih samar.

Sebagai tambahan, pengalaman memberikan auditor rasa percaya diri dalam mengambil keputusan investigasi. Auditor yang telah menangani banyak kasus memahami konsekuensi dari setiap prosedur audit yang mereka pilih, sehingga mereka lebih tegas dalam menentukan langkah lanjutan ketika menemukan indikasi *fraud* akuntansi. Dengan demikian, pengalaman tidak hanya memberikan keterampilan, tetapi juga membentuk cara berpikir auditor dalam memandang potensi kecurangan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hasnuir, Wawo, & Sari (2023) yang menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman auditor maka semakin tinggi atau baik pula kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* dan penelitian oleh (Natalia & Yeinni Latrini, 2021) yang menyatakan bahwa pendeteksian kecurangan yang dilakukan oleh auditor yang berpengalaman akan menghasilkan hasil yang lebih baik, daripada auditor yang tidak memiliki pengalaman. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperjelas bahwa pengalaman berfungsi sebagai faktor penguat dalam kemampuan auditor mendeteksi *fraud* akuntansi. Pengalaman memperluas wawasan auditor, memperdalam sensitivitas profesional, dan meningkatkan ketepatan analisis atas bukti.

3. Pengaruh Kompetensi dan Pengalaman Auditor Investigasi Terhadap Deteksi *Fraud* Akuntansi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersamaan kompetensi dan pengalaman auditor investigasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi *fraud* akuntansi. Temuan ini memperlihatkan bahwa efektivitas deteksi *fraud* akuntansi tidak hanya bergantung pada satu faktor saja, melainkan merupakan hasil dari interaksi dua aspek penting yang saling melengkapi. Kompetensi memberikan landasan teoritis, metodologis, dan teknis, sedangkan pengalaman memberikan dimensi praktis dan kontekstual yang memperkuat kepekaan auditor dalam menghadapi temuan audit.

Keterpaduan antara kompetensi dan pengalaman memperkaya cara auditor menilai bukti dan mengidentifikasi indikasi *fraud*. Auditor yang kompeten mampu mengikuti alur prosedur secara sistematis, memahami standar audit, serta menilai bukti dengan kerangka berpikir yang jelas. Ketika auditor tersebut juga memiliki pengalaman yang memadai, struktur prosedural tersebut diperkuat dengan intuisi profesional dan pemahaman empiris terhadap pola *fraud* yang

.....

pernah terjadi sepanjangnya. Hal ini memperlihatkan bahwa kompetensi dan pengalaman bekerja secara sinergis dalam membangun kapasitas auditor sebagai investigator yang efektif.

Auditor yang hanya kompeten tapi kurang berpengalaman mungkin mampu menjalankan prosedur secara teliti, namun kurang sensitif terhadap pola manipulasi. Sebaliknya, auditor yang hanya berpengalaman tapi kurang kompeten mungkin memiliki intuisi yang baik, namun kurang sistematis dalam menilai bukti. Ketika kedua aspek tersebut hadir secara bersamaan, auditor dapat menafsirkan informasi secara lebih akurat, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Teori atribuisi menjelaskan bahwa auditor dengan kompetensi dan pengalaman yang memadai memiliki kemampuan untuk menilai apakah suatu penyimpangan merupakan indikasi kesalahan atau potensi *fraud* berdasarkan bukti yang ada (Purba, 2023:64). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Natalia & Yeinni Latrini (2021), yang menyatakan bahwa efektivitas deteksi *fraud* tidak hanya dipengaruhi oleh satu aspek, melainkan merupakan kombinasi dari keahlian teknis (kompetensi) dan pengalaman profesional. Maka hasil penelitian ini menegaskan bahwa kualitas deteksi *fraud* akuntansi pada auditor investigasi BPKP Provinsi Sulawesi Selatan dipengaruhi oleh sinergi antara kompetensi dan pengalaman auditor. Hubungan tersebut mengartikan bahwa secara bersamaan semakin baik kompetensi dan pengalaman auditor maka semakin baik pula kemampuan auditor mendeteksi kecurangan akuntansi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kompetensi dan pengalaman auditor investigasi BPKP Provinsi Sulawesi Selatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi *fraud* akuntansi, baik secara parsial maupun simultan, dengan koefisien regresi menunjukkan model menjelaskan variasi kemampuan deteksi secara moderat, didukung asumsi klasik yang terpenuhi dan data dari 36 responden berpengalaman tinggi. Temuan ini mengonfirmasi peran krusial sumber daya manusia dalam memperkuat pengawasan keuangan publik.

Meskipun demikian, keterbatasan penelitian meliputi ukuran sampel kecil dan fokus tunggal pada BPKP Sulawesi Selatan, sehingga generalisasi terbatas serta 44,1% variasi dipengaruhi faktor lain seperti skeptisisme profesional. Implikasi praktis mencakup rekomendasi pelatihan berkelanjutan dan rotasi kasus kompleks untuk auditor, guna meminimalkan kerugian negara akibat *fraud*. Saran penelitian selanjutnya adalah memperluas sampel ke BPKP nasional, menambahkan variabel moderasi, dan pendekatan mixed-methods untuk analisis mendalam.

DAFTAR REFERENSI

- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia Chapter. (2017). *Survei fraud Indonesia 2016*. Jakarta. <http://acfe-indonesia.or.id/wp-content/uploads/2017/07/SURVEI-FRAUD-INDONESIA-2016.pdf>
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2022). *Occupational fraud 2022: A report to the nations*. <https://www.acfe.com/report-to-the-nations/2022/>
- Andini, S., Amiruddin, & Pontoh, G. T. (2021). Pengaruh kompetensi, independensi, dan tekanan waktu auditor investigatif terhadap pengungkapan fraud. *Akrual: Jurnal Bisnis dan Akuntansi Kontemporer*, 14(2). <https://doi.org/10.26487/akruial.v14i2.14812>
- BPKP Provinsi Sulawesi Selatan. (2025). *Laporan kinerja BPKP 2024*. Makassar: BPKP Provinsi Sulawesi Selatan.
- Choirunnisa, R., & Ruifaidah, Y. (2022). Pengaruh kompetensi auditor dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap pendeteksian fraud. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(1), 119–128. <https://doi.org/10.25105/jat.v9i1.10294>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed*
-

- methods approaches* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Emzir. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif: Teknik analisis data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariat dengan program IBM SPSS 26* (11th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Jr., & Alamer, A. (2022). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) in second language and education research: Guidelines using an applied example. *Research Methods in Applied Linguistics*, 1(3), Article 100027. <https://doi.org/10.1016/j.rmal.2022.100027>
- Hasnur, F. S., Wawo, A., & Sari, N. R. (2023). Pengaruh kualitas audit dan pengalaman auditor terhadap pendeteksian fraud dengan profesionalisme sebagai variabel moderasi. *Islamic Accounting and Finance Review*, 4(2). <https://journal.uiin-alauddin.ac.id/index.php/isafir/index>
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021). *Standar audit 210 (Revisi 2021): Persetujuan atas ketentuan perikatan audit*. Jakarta: IAPI. <http://www.iapi.or.id>
- International Organization for Standardization. (2018). *ISO 19011:2018: Guidelines for auditing management systems*. Geneva: ISO.
- Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. (2008). *Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor PER/05/M.PAN/03/2008 tentang standar audit aparat pengawasan internal pemerintah*. Jakarta: Kementerian PANRB.
- Mardiasmo. (2018). *Akuntansi sektor publik*. Yogyakarta: Andi.
- Natalia, N. K. L., & Latrini, M. Y. (2021). Dampak pengalaman, skeptisisme profesional, dan kompetensi pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(2), 349–359. <https://doi.org/10.24843/ejja.2021.v31.i02.p07>
- Nuirak, C., & Angi, Y. F. (2021). Pengaruh kompetensi, independensi, dan pengalaman audit terhadap pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan pemerintah daerah. *Jurnal Akuntansi Transparansi dan Akuntabilitas*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/10.35508/jak.v10i1.8672>
- Purba, R. (2023). *Teori akuntansi: Sebuah pemahaman untuk mendukung penelitian di bidang akuntansi*. <https://www.researchgate.net/publication/369793571>
- Rahmatika, D. N. (2020). *Fraud auditing: Kajian teoritis dan empiris*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rinendy, J., & Sitompul, G. O. (2021). Faktor kompetensi auditor investigatif yang memprediksi efektivitas audit investigasi. *Jurnal Terapan Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 2.
- Saridewi, F., Lanni, D., Bakri, A., Pramukti, A., & Suibhan. (2022). Pengaruh kompetensi, skeptisisme profesional, dan pengalaman auditor terhadap pengungkapan fraud. *Center of Economic Student Journal*, 5(2).
- Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (7th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sudaryono. (2021). *Metode penelitian pendidikan* (3rd ed.). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Teissa, C., & Harto, P. (2016). Fraudulent financial reporting: Pengujian teori fraud pentagon pada sektor keuangan dan perbankan di Indonesia. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi*.